



Article Informations
Corresponding Email:
meliapuspita025@gmail.com

Received: 07/05/2025; Accepted:
07/07/2025; Published: 15/10/2025

PERAN WHO DALAM MENGATASI PENYEBARAN VIRUS MPOX DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2022-2024

Melia Puspita Dewi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Peran Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam mengatasi penyebaran virus Mpx di Republik Demokratik Kongo (DRC) antara tahun 2022 hingga 2024 sangat penting, mengingat wabah ini telah dinyatakan sebagai keadaan darurat Kesehatan masyarakat global. Pada tahun 2022, WHO menetapkan *status Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) akibat lonjakan kasus Mpx yang signifikan di DRC, yang kemudian menyebar ke negara-negara tetangga. Penetapan status PHEIC oleh WHO bertujuan untuk mempercepat respons internasional melalui peningkatan pengawasan, diagnosis, dan pelaporan kasus serta memperkuat kapasitas system Kesehatan di negara-negara yang terdampak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan pengumpulan data serta analisis terkait dokumen dan laporan resmi dari organisasi internasional khususnya WHO, yang berfokus pada penanganan kasus penyebaran virus mpx. Dalam upaya penanganan Mpx, WHO mendorong kolaborasi internasional dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan Langkah-langkah pencegahan yang efektif. WHO juga menekankan pentingnya vaksinasi sebagai salah satu pencegahan utama dalam menghadapi virus mpx. WHO menjalankan perannya sesuai dengan pendekatan liberalisme institusional melalui konsep peran Clive Archer dalam hubungan internasional. WHO menjalankan perannya mencakup sebagai Arena, Instrumen, dan Aktor melalui berbagai kebijakan dan program dalam menanggulangi kasus penyebaran virus Mpx di Kongo.

Kata Kunci: *World Health Organization (WHO), Mpx, Kongo.*

Abstract

The role of World Health Organization (WHO) in addressing the spread of the Mpx virus in the Democratic Republic of Congo (DRC) between 2022 and 2024 is critical, as the outbreak has been declared a global public health emergency. In 2022, WHO declared a Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) due to a significant spike in Mpx cases in DRC, which then spread to neighboring countries. The establishment of PHEIC status by WHO aims to accelerate the international response through improved surveillance, diagnosis, and reporting of cases as well as strengthening the capacity of the health system in affected countries. This research uses qualitative methods involving data collection and analysis related to official documents and report from international organization,

especially WHO, which focuses on handling cases of the spread of the mpox virus. In an effort to deal with Mpox, WHO encourages international collaboration and public awareness to implement effective prevention measures. WHO also emphasizes the importance of vaccination as one of the main preventions in dealing with the mpox virus. WHO carries out its role in accordance with the institutional liberalism approach through Clive Archer's concept of roles in international relations. WHO carries out its role including as Arena, Instrument, and Actor through various policies and programs in tackling cases of the spread of the Mpox Virus in Congo.

Keywords: *World Health Organization, Mpox Virus, Congo.*

1. PENDAHULUAN

Studi mengenai keamanan internasional telah mengalami transformasi yang signifikan yang muncul pasca Perang Dingin khususnya dalam konteks ancaman non-tradisional. Pendekatan non-tradisional ini tidak hanya membahas mengenai isu ancaman militer, tetapi juga perubahan iklim, keamanan energi dan kesehatan. Ancaman – ancaman ini bersifat multidimensi dan transnasional, sehingga memerlukan kerjasama lintas negara untuk penanganannya. Dengan demikian, studi tentang keamanan non-tradisional tidak hanya memperluas cakupan analisis keamanan, tetapi juga mendorong pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan responsive terhadap tantangan global yang kompleks.¹

Skripsi ini membahas tentang peran *World Health Organization* (WHO) sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab atas program dalam mengatasi kesehatan global dengan upaya mengatasi penyebaran Virus MPOX di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2022 hingga 2024. Keamanan dalam hubungan

¹ Basu, S. B. (2022, Desember 16). Melawan Ancaman Keamanan Nontradisional. Retrieved from INDO-PACIFIC DEFENCE FORUM: <https://ipdefenseforum.com/id/2022/12/melawan-ancaman-keamanan-nontradisional/>

internasional selama ini dikenal seperti serangan militer keamanan tradisional, namun saat ini pola ancaman terhadap negara mengalami pergeseran, seperti adanya ancaman muncul yang sulit di prediksi yang merupakan ancaman non-tradisional.²

Salah satu contoh ancaman keamanan non-tradisional ialah ancaman kesehatan seperti dengan adanya kasus peningkatan penyebaran virus mpox, yang terjadi di benua Afrika Tengah, dengan munculnya kasus penyebaran virus mpox ini merupakan suatu ancaman kesehatan global karena banyak wilayah yang terdampak dari adanya kasus mpox ini. Sehingga kasus penyebaran virus mpox ini layak untuk di lakukan penelitian agar tidak menimbulkan korban jiwa yang terkena khususnya di Republik Demokratik Kongo.

Mpox atau cacar monyet ini termasuk sebagai ancaman Kesehatan global dan termasuk kedalam isu keamnana non-tradisional sehingga permasalahan ini merupakan ancaman Kesehatan global, maka setelah perang dunia kedua pada tanggal 7 April 1948 dinyatakan sebagai Hari Kesehatan Dunia Pertama, dan didirikannya WHO yang merupakan organisasi dibawah naungan PBB. Republik Demokratik Kongo merupakan sebuah negara yang memiliki latar belakang infrastruktur medis yang tidak cukup layak, disebabkan karena adanya perang saudara dan juga ketidakstabilan politik yang pada akhirnya membuat angka kematian yang tinggi. Pada dasarnya negara ini memiliki banyak

² Sabriana, I., & Indrawan, J. (2020). *Mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) masyarakat untuk menghadapi ancaman non-tradisional: studi kasus Covid-19*. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 131-150.

sekali sumber daya alam yang luar biasa seperti, mineral kobalt, tembaga, potensi tenaga air, lahan subur yang luas, keanekaragaman hayati yang sangat besar serta hutan hujan terbesar kedua di dunia. Namun sebagian besar penduduk di DRC tidak memperoleh manfaat dari kekayaan ini karena adanya sejarah panjang konflik, pergolakan dan ketidakstabilan politik serta pemerintahan yang otoriter yang menyebabkan krisis kemanusiaan yang serius dan berkelanjutan. Di Afrika pada tahun 1958 telah teridentifikasi penyakit virus cacar monyet yang merupakan virus berasal pada seekor monyet, sehingga tahun 1970 virus cacar monyet ini teridentifikasi menyebar pada manusia hingga dijuluki Mpox. Namun baru-baru ini virus cacar monyet klade I telah menyebabkan wabah yang berkembang di bagian Afrika Tengah khususnya di Republik Demokratik Kongo yang merupakan negara yang mengalami virus Mpox terbanyak sejak kasus ditemukan menular pada manusia tahun 1970. Wabah mpox yang merupakan penyakit zoonosis virus cacar monyet klade I (MPXV) yang menyerang di bagian Afrika Tengah, wabah Mpox ini mulai terdeteksi secara global pada tahun 2022 di Republik Demokratik Kongo (DRC).³

Ketidakmampuan negara dan kurangnya akses fasilitas kesehatan karena kurangnya investasi selama puluhan tahun oleh pemerintah DRC yang mengakibatkan gaji yang tidak dibayarkan, dan kerusakan pusat kesehatan dan rumah sakit, serta buruknya distribusi

³ Nachegea, J. B., Sam-Agudu, N. A., Ogoina, D., Mbala-Kingebeni, P., Ntoumi, F., Nakouné, E., & Muyembe-Tamfum, J. J. (2024). The surge of mpox in Africa: a call for action. *The Lancet Global Health*.

obat-obatan dan perlengkapan penting. Oleh karena nya saat terjadinya penyebaran virus mpox di Negara Republik Demokratik Kongo negara tidak mampu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu untuk mengatasi rantai penyebaran virus Mpox ini di Afrika Tengah khususnya di Republik Demokratik Kongo, terdapat adanya kolaborasi internasional dan kesadaran masyarakat sangat penting. Karena penetapan Mpox ini sebagai darurat kesehatan global oleh WHO sehingga dibutuhkan peran organisasi internasional yang turut andil.

Maka WHO mendorong negara-negara untuk meningkatkan pengawasan, diagnosis dan pelaporan kasus mpox serta memperkuat sistem kesehatan untuk dapat merespons wabah dengan cepat.⁴ Kasus yang dikonfirmasi dan diduga pada 1 Mei 2022, hingga November 2024 yang telah di verifikasi melalui pengujian laboratorium dimana Mpox kemungkinan didasarkan pada tanda dan gejala klinis awal seseorang.

Hingga saat ini, DRC menghadapi tantangan serius terkait penyebaran virus jenis klade 1b yang lebih mematikan dengan tingkat kematian mencapai 10% diantara anak-anak. dijelaskan bahwa pada tahun 2022 virus Mpox sudah mulai terkonfirmasi namun tingkat penyebarannya belum signifikan. Dan pada tahun

2023 terjadi pelonjakan kasus penyebaran Mpox yang dikonfirmasi dan diduga memiliki gejala klinis. Hingga tahun 2024 di Republik Demokratik Kongo masih terjadi pelonjakan yang sangat signifikan

⁴ Nahega, loc.cit.

mengenai penyebaran virus Mpox yang sudah diuji melalui laboratorium.⁵ Karena itu dengan adanya WHO sebagai konstitusi internasional yang memiliki peran penting dimana latar belakang merupakan tujuan didirikannya WHO agar semua orang mencapai tingkat kesehatan yang tertinggi dan yang paling penting dapat mencegah segala bentuk kemungkinan penyakit. Tugas utama WHO adalah untuk membasmi penyakit, khususnya penyakit menular yang sudah menyebar luas. Jika terdapat penyakit yang sudah tersebar luas dan menimbulkan kekhawatiran di negaranya maupun negara lain maka setiap anggota negara WHO harus melaporkannya.

Sehingga dengan munculnya pandemic virus mpox di Republik Demokratik Kongo maka, terdapat beberapa respon Kesehatan masyarakat yang melakukan adanya kordinasi yang telah dilakukan untuk mengembangkan gugus tugas Mpox bersama. Seperti halnya, Pusat pengendalian dan pencegahan penyakit Afrika (Afrika CDC) melaksanakan misi tingkat tinggi di Kinshasa, Republik Demokratik Kongo. Misi tersebut bertujuan untuk mendukung inisiatif kesehatan pemerintah melalui peningkatan kemitraan dan kolaborasi dalam menangani penyakit baru dan endemik. Afrika CDC dan kementrian kesehatan mengumpulkan para mitra tingkat tinggi untuk menggalang dukungan untuk mencegah dan mengendalikan Mpox. Dalam memperkuat kerjasama mitra lokal, Africa CDC dan *Soins de Sante*

⁵ Africa, S.,& States, T.M. (2024). JOINT CONTINENTAL SITUATION REPORT. November, 1-4.

enMilieu Rural (SANRU) menandatangani Nota Kesepahaman (MOU) untuk mendorong kolaborasi dan kerjasama antara kedua organisasi lokal. Untuk memperkuat kapasitas pelayanan kesehatan primer (PHC) dengan Program Tenaga Kesehatan Masyarakat (CHW) berbayar, memfasilitasi integrasi program tenaga kesehatan masyarakat kedalam sistem kesehatan nasional.

Komunitas Kesehatan global sekarang harus bekerja sama dalam mengatasi perluasan penyebaran virus Mpox untuk melindungi populasi dan mencegah penyebaran lebih lanjut, sehingga Langkah pertama dalam mengatasi Mpox ini adalah kepemimpinan proaktif lembaga-lembaga regional, Vaksinasi pertama yang diluncurkan di Republik Demokratik Kongo sebanyak 265.000 dosis vaksin MVA-BN yang disumbangkan oleh Otoritas Kesiapsiagaan dan Respons Darurat Kesehatan Komisi Eropa, Gavi, Aliansi Vaksin, dan Pemerintah Amerika Serikat. Menurut Dr. Matshidiso Moeti, Direktur Regional WHO untuk Afrika “Peluncuran vaksin menandai Langkah penting dalam membatasi penyebaran virus dan memastikan keselamatan keluarga dan masyarakat serta vaksin merupakan alat tambahan yang penting dalam pengendalian wabah. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Kongo pada saat ini ialah terdapatnya fasilitas Kesehatan yang kurang layak dikarenakan jumlah korban yang terdampak sangat melebihi kapasitas sehingga banyak orang tidak memiliki akses terhadap sabun air bersih atau kebutuhan pokok lainnya. Isu penyebaran virus Mpox di negara Kongo ini layak untuk dilakukan.

Penelitian karena hal ini berkaitan dengan kesehatan masyarakat dan potensi dampak globalnya. Seperti yang di paparkan di atas bahwa kasus penyebaran virus mpox ini termasuk kedalam status darurat Kesehatan global yang sudah di tetapkan oleh WHO. Dan kasus ini dapat dilakukan penelitian karena berdasarkan jumlah korban dan tingkat penyebaran yang semakin meningkat menjadikan salah satu factor untuk segera dapat di tangani oleh pemerintah setempat dan badan organisasi Kesehatan dunia. Oleh karena itu penyebaran virus mpox ini juga pada tahun 2022 sistem penularannya menjadi lebih agresif melalui antar manusia dengan memahami mekanisme penularan ini sangat penting untuk merumuskan langkah- langkah pencegahan yang tepat Dengan adanya bentuk upaya serta Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga kesehatan internasional seperti WHO, berharap bahwa akan berhasil dalam mengendalikan penyebaran virus melalui vaksinasi yang efektif, edukasi masyarakat, dan peningkatan akses ke layanan kesehatan. Dengan WHO telah menyatakan status darurat kesehatan masyarakat untuk mendorong respon global terhadap wabah ini dan memastikan distribusi vaksin yang memadai kepada populasi berisiko tinggi, seperti anak-anak dan pekerja kesehatan. Walaupun realitas yang dihadapi di lapangan sangat berisiko tinggi seperti peningkatan kasus yang masih tinggi, meningkatnya angka infeksi di kalangan anak-anak dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan di daerah terpencil, sehingga situasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan dan program yang dirancang untuk mengatasi wabah, namun realitas di lapangan sering

kali tidak sejalan dengan harapan yang ditetapkan oleh kebijakan kesehatan global.

Jika tidak segera mendapatkan penanganan dan perhatian khusus maka virus ini dapat menjadi ancaman keamanan internasional yang bahkan dampaknya akan mengganggu sosial dan juga ekonomi global. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peran WHO dalam menangani virus Mpox di Republik Demokratik Kongo tahun 2022-2024 karena virus Mpox masih terjadi penyebaran dan mengakibatkan banyak korban jiwa. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori Liberalisme Institusional yang dikemukakan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye, yang mendefinisikan institusi internasional sebagai seperangkat aturan norma dan praktik yang mengatur interaksi antar negara dan liberalism institusional yang dikembangkan oleh pemikir Joseph Nye, berargumen bahwa meskipun negara tetap menjadi aktor utama dalam hubungan internasional, Lembaga internasional dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerjasama antar negara-negara. Penelitian ini juga menggunakan konsep Organisasi Internasional yang dimana organisasi internasional ini merupakan aktor dalam studi hubungan internasional. Organisasi Internasional karya Teuku May Rudy mengatakan, bahwa organisasi internasional merupakan suatu pola Kerjasama yang melintasi batas negara yang didasari oleh struktur yang jelas untuk dapat menjalankan fungsi secara berkesimbangan sebagai usaha agar tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama baik antara pemerintah maupun dengan sesama kelompok non-

pemerintah.⁶ Serta peran Organisasi Internasional melalui konsep Clive Archer yang terdiri dari instrument, arena, actor. Penelitian ini dalam studi hubungan internasional termasuk kedalam studi human security karena terjadinya pandemic ini termasuk kedalam krisis yang sulit sebagai bentuk ketidakamanan manusia.

2. PEMBAHASAN

World Health Organization (WHO)

WHO (World Health Organization) merupakan badan khusus di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berperan sebagai koordinator kesehatan global dan bertugas menangani berbagai permasalahan kesehatan di seluruh dunia. WHO didirikan pada 7 April 1948, yang kini diperingati sebagai Hari Kesehatan Dunia, dengan tujuan utama mencapai derajat kesehatan setinggi-tingginya bagi seluruh umat manusia. Organisasi ini memiliki struktur yang terdiri dari tiga organ utama, yaitu Majelis Kesehatan Dunia sebagai pengambil keputusan tertinggi, Dewan Eksekutif yang bertugas memberikan saran dan melaksanakan kebijakan, serta Sekretariat yang menjalankan fungsi administratif dan teknis. Selain itu, WHO juga memiliki enam kantor regional yang tersebar di berbagai benua untuk mendukung pelaksanaan program dan kebijakan di tingkat regional.

Dalam menjalankan tugasnya, WHO memiliki berbagai fungsi penting, antara lain memimpin dan mengkoordinasikan kerja kesehatan internasional, memberikan bantuan teknis kepada negara anggota, serta mengembangkan sistem kesehatan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. WHO juga berperan dalam mengatasi krisis kesehatan global, seperti penanggulangan wabah penyakit menular di negara-negara berkembang, termasuk di Afrika Tengah. Strategi utama WHO meliputi pengurangan angka kematian dan penyakit, promosi gaya hidup sehat, pengembangan sistem

⁶ May, Rudy, T., 1998. Administrasi dan Organisasi Internasional. Refika Aditama, Bandung

kesehatan yang adil, serta penciptaan kebijakan yang mendukung lingkungan sehat. Dengan mandat dan jaringan global yang luas, WHO diharapkan dapat membantu negara-negara, khususnya negara berkembang, dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mengurangi dampak krisis kesehatan.⁷

PENYEBARAN VIRUS MPOX DI REPUBLIC DEMOKRATIC CONGO (DRC)

Republik Demokratik Kongo, merupakan negara yang terletak di Afrika Tengah, yang secara dikenal sebagai Republik Demokratik Kongo, yang terletak di Afrika Tengah dan merupakan negara terbesar kedua di benua Afrika. Namun sumber daya alam yang melimpah tidak dapat memenuhi kesejahteraan masyarakat akibat ketidakstabilan politik, konflik berkepanjangan, serta lemahnya tata Kelola sumber daya alam. Karena DRC menghadapi tantangan besar dalam sektor Kesehatan, salah satunya adalah penyebaran virus mpox yang berdampak pada stabilitas dan ekonomi negara.

Sejarah Republik Demokratik Kongo yang terjadi berbagai konflik dan perubahan politik sejak memperoleh kemerdekaan dari Belgia pada tahun 1960. Masa pemerintahan Mobutu Sese Seko yang mengganti nama negara menjadi Zaire, yang penuh akan pemberontakan, kerushan dan keterlibatan dalam perang saudara yang berkepanjangan hingga 2000-an. Konflik ini berdampak pada pengelolaan sumber daya alam yang tidak optimal dan memperparah ketimpangan sosial. Meskipun pemerintah berupaya memperbaiki tata kelola dan memperkuat institusi, tantangan seperti korupsi, penguasaan wilayah kaya mineral oleh kelompok bersenjata, serta dampak lingkungan dan sosial dari industri pertambangan masih menjadi masalah utama.

Secara geografis, DRC memiliki bentang alam yang sangat beragam, mulai dari lembah besar, dataran tinggi, pegunungan, hingga hutan hujan tropis yang kaya flora dan fauna endemik.

⁷ World Health Organization. (2025, Februari 11). How WHO is Funded. Retrieved from <https://www.who.int/about/funding/>

Keanekaragaman hayati ini menjadikan DRC sebagai habitat berbagai spesies langka seperti bonobo, gorila, dan gajah hutan Afrika. Selain itu, kekayaan sumber daya alam DRC menjadikannya pemain penting dalam rantai pasokan global mineral strategis, khususnya untuk industri teknologi dan energi hijau. Namun, potensi ekonomi ini belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat luas akibat berbagai hambatan struktural dan konflik yang masih berlangsung di beberapa wilayah.

Wabah virus mpox, yang sebelumnya dikenal sebagai cacar monyet, telah menjadi isu kesehatan utama di DRC sejak 1970-an. Virus ini awalnya bersifat endemik di Afrika, namun sejak 2022 mengalami lonjakan kasus global hingga WHO menetapkannya sebagai darurat kesehatan masyarakat internasional. Penularan mpox dapat terjadi dari hewan ke manusia maupun antar manusia, dengan gejala utama berupa demam, nyeri otot, pembengkakan kelenjar getah bening, dan ruam kulit. Penyebaran global mpox dipicu oleh mobilitas internasional dan jalur penularan baru, termasuk kontak seksual. Situasi ini menambah beban tantangan kesehatan di DRC, yang sudah menghadapi berbagai masalah struktural di bidang ekonomi, sosial, dan tata Kelola sumber daya alam.

Penyebaran virus mpox hingga tahun 2024 di, Afrika selatan, Republik Afrika Tengah, dan Pantai Gading telah melaporkan kasus yang muncul Kembali, sementara Burundi, Kenya, Rwanda dan Uganda melaporkan untuk pertama kalinya. Pada tahun 2024 per 1 desember, terdampak 19 negara yang telah melaporkan 15.992 kasus terkonfirmasi, termasuk 60 kematian. Mayoritas kasus yang terjangkau pada tahun 2024 dilaporkan dari tiga negara, seperti Republik Demokratik Kongo sebanyak 11.984 kasus dan Burundi sebanyak 2.523 dan Uganda sebanyak 925 kasus. Dan dalam 6 minggu terakhir sejak 8 desember 2024, terdapat 14 negara secara kolektif telah

melaporkan sebanyak 3.400 kasus yang terkonfirmasi laboraturiuin dengan adanya tujuh kematian dala 6 minggu terakhir.⁸

Dari data yang disuguhkan secara keseluruhan angka berasal dari WHO AFRO regional mencerminkan respons yang kuat dan konsisten, sementara angka DRC mengungkapkan kesenjangan yang kritis dalam kapasitas pengujian dan pengawasan sehingga dalam mengatasi kesenjangan ini melalui peningkatan cakupan pengujian serta mobilisasi sumber daya dan strategi pengawasan yang lebih baik sangat penting untuk mengurangi beban penyebaran mpox di Republik Demokratik Kongo. Maka hingga tanggal 15 desember 2024 Republik Demokratik Kongo ini menjadi negara yang terdapak paling parah jumlah ini melebihi total kasus yang tercatat pada tahun 2023. Lonjakan kasus di DRC dan negara-negara Afrika lainnya memicu respons global untuk meningkatkan kewaspadaan dan menerapkan langkah-langkah pencegahan, dan hal ini memerlukan perlunya upaya yang lebih intensif yang dapat mengendalikan penyebaran penyakit dan melindungi masyarakat yang rentan. Dan di tahun 2024, muncul varian yang lebih berbahaya yang berasal dari tahun September 2023 yang diperkirakan pada tahun 2024 virus mpox tingkat klade Ib mencapai 3,6 persen menjadi lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Sehingga hal ini dapat menambah urgensi untuk memahami lebih dalam mengatasi penyebaran virus mpox.⁹

PERAN WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) DALAM MENGATASI PENYEBARAN VIRUS MPOX DI KONGO TAHUN 2022-2024

Peran World Health Organization Sebagai Arena yaitu memfasilitasi pertemuan dan diskusi antar negara anggota serta para ahli kesehatan. Sejak pertemuan darurat kedua pada Juli 2022, WHO telah menjadi platform utama untuk koordinasi global, meninjau

⁸ OCHA, Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. (2024, Desember 19). WHO African Region Mpox Bulletin #16 - 8 December 2024. Retrieved from Reliefweb.int: <https://reliefweb.int/report/democratic-republic-congo/who-african-region-mpox-bulletin-16-8-december-2024>

⁹ Sehat Negeriku Kemkes. (2024, Agustus 19). Waspada Penularan MPOX. Retrieved from Kemkes.go.id: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240819/0946261/waspada-penularan-mpox/>

situasi epidemiologis, dan mengeluarkan rekomendasi sementara yang disesuaikan dengan kondisi tiap negara. Rekomendasi ini meliputi penguatan koordinasi multisektoral, pelaporan kasus, peningkatan kapasitas laboratorium, serta penegakan prinsip hak asasi manusia dalam penanganan wabah.

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, seperti pertemuan darurat keempat pada Februari 2023, pertemuan regional tingkat tinggi pada April 2024, dan pertemuan dengan pimpinan PBB pada Agustus 2024, WHO terus menegaskan perannya sebagai forum kolaborasi lintas negara dan lembaga. WHO tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi dan pengembangan strategi, tetapi juga mendorong integrasi respons mpox ke dalam program kesehatan nasional, memperkuat sistem kesehatan, serta memastikan akses yang adil terhadap vaksin dan perawatan. Sinergi antara WHO, CDC Afrika, dan badan-badan PBB menunjukkan pentingnya koordinasi dan kolaborasi global dalam menghadapi tantangan kesehatan masyarakat, khususnya dalam mengendalikan wabah mpox di DRC dan kawasan sekitarnya.¹⁰

Peran World Health Organization sebagai instrument, World Health Organization (WHO) berperan sebagai instrumen bagi negara-negara anggotanya, khususnya dalam mendukung pemerintah Republik Demokratik Kongo (DRC) menangani wabah mpox. Melalui serangkaian pertemuan darurat sejak Juli 2022 hingga Agustus 2024, WHO meningkatkan pengawasan kasus, memperkuat sistem kesehatan, menyediakan pedoman teknis, serta meluncurkan kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi stigma. WHO juga bekerja sama dengan Afrika CDC dan mitra internasional lain dalam distribusi vaksin, penguatan laboratorium, serta pelatihan petugas kesehatan, dengan fokus pada kelompok berisiko tinggi. Upaya distribusi vaksin ke sembilan negara

¹⁰ Africa Centres for Disease Control and Prevention. (2024). Meeting Report: United in the Fight Against Mpox in Africa High-level Emergency Regional Meeting. Africa Centres for Disease Control and Prevention, April. <https://africacdc.org/download/meeting-report-united-in-the-fight-against-mpox-in-africa-high-level-emergency-regional-meeting/>

Afrika, terutama DRC sebagai episentrum wabah, menjadi langkah krusial untuk mengendalikan penyebaran mpox, menurunkan angka kematian, dan memperkuat sistem kesehatan di kawasan terdampak.¹¹

Peran World Health Organization sebagai aktor independen Sebagai aktor independen, World Health Organization (WHO) memainkan peran penting dalam penanganan wabah mpox di Republik Demokratik Kongo (DRC) dengan meluncurkan rencana strategis global senilai USD 135 juta untuk menghentikan penularan, memperkuat kapasitas negara, dan memfasilitasi kolaborasi lintas negara tanpa intervensi kepentingan nasional tertentu. WHO juga memprakualifikasi dan mendistribusikan vaksin MVA-BN ke wilayah terdampak, mendukung pelatihan tenaga kesehatan, serta memastikan pengawasan dan evaluasi distribusi vaksin secara berkualitas. Tindakan WHO ini mencerminkan netralitas dan independensi organisasi internasional sebagaimana dijelaskan dalam teori Clive Archer, serta menegaskan peran WHO dalam mengoordinasikan respons internasional, memperkuat sistem kesehatan, dan memastikan akses adil terhadap vaksin serta perawatan medis, guna mengatasi tantangan sosial-ekonomi, diskriminasi, dan ketidakstabilan politik yang memperburuk penyebaran mpox di DRC.¹²

3. KESIMPULAN

Studi Hubungan Internasional telah mengalami pergeseran dari fokus tradisional menjadi non-tradisional. Dan di Republik Demokratik Kongo ini menjadi contoh nyata bagaimana ancaman non-tradisional ini dapat mengganggu stabilitas sosial dan Kesehatan masyarakat. Ketidakmampuan pemerintah DRC dalam melemahkan wabah ini

¹¹ World Health Organization. (2024, November 6). Vaccine doses allocated to 9 African countries hardest hit by mpox surge. Retrieved from <https://www.who.int/news/item/06-11-2024-vaccine-doses-allocated-to-9-african-countries-hardest-hit-by-mpox-surge>

¹² World Health Organization. (2024). *Strategic framework for enhancing prevention and control of mpox 2024-2027*. World Health Organization.

sejak 2022 hingga 2024 menuntut keterlibatan organisasi internasional seperti WHO untuk memberikan dukungan teknis, koordinasi, dan distribusi vaksin guna mempercepat penanganan dan pengendalian virus mpox di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, WHO berperan sebagai arena, instrument dan actor independent sesuai dengan teori Clive Archer dengan mengimplementasikan kebijakan melalui pengawasan, kerja sama lintas negara, serta deklarasi Public Health Emergency of International Concern (PHEIC). Serta adanya Distribusi vaksin MVA-BN yang diprakualifikasi WHO menjadi Langkah strategis dalam mengendalikan wabah, sekaligus memperkuat system Kesehatan nasional DRC.

REFERENSI

- Africa Centres for Disease Control and Prevention. (2024). Meeting Report: United in the Fight Against Mpox in Africa High-level Emergency Regional Meeting. Africa Centres for Disease Control and Prevention, April. <https://africacdc.org/download/meeting-report-united-in-the-fight-against-mpox-in-africa-high-level-emergency-regional-meeting/>
- Africa, S., & States, T.M. (2024). JOINT CONTINENTAL SITUATION REPORT. November, 1-4.
- Basu, S. B. (2022, Desember 16). Melawan Ancaman Keamanan Nontradisional. Retrieved from INDO-PACIFIC DEFENCE FORUM: <https://ipdefenseforum.com/id/2022/12/melawan-ancaman-keamanan-nontradisional/>
- May, Rudy, T., 1998. Administrasi dan Organisasi Internasional. Refika Aditama, Bandung
- Nacheha, J. B., Sam-Agudu, N. A., Ogoina, D., Mbala-Kingebeni, P., Ntoumi, F., Nakouné, E., ... & Muyembe-Tamfum, J. J. (2024). The surge of mpox in Africa: a call for action. *The Lancet Global Health*.
- OCHA, Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. (2024, Desember 19). WHO African Region Mpox Bulletin #16 - 8 December 2024. Retrieved from Reliefweb.int:

<https://reliefweb.int/report/democratic-republic-congo/who-african-region-mpox-bulletin-16-8-december-2024>

Sabriana, I., & Indrawan, J. (2020). Mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) masyarakat untuk menghadapi ancaman non-tradisional: studi kasus Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 131-150.

Sehat Negeriku Kemkes. (2024, Agustus 19). Waspada Penularan MPOX. Retrieved from Kemkes.go.id: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240819/0946261/waspada-penularan-mpox/>

World Health Organization. (2025, Februari 11). How WHO is Funded. Retrieved from <https://www.who.int/about/funding/>

World Health Organization. (2024, November 6). Vaccine doses allocated to 9 African countries hardest hit by mpox surge. Retrieved from <https://www.who.int/news/item/06-11-2024-vaccine-doses-allocated-to-9-african-countries-hardest-hit-by-mpox-surge>

World Health Organization. (2024). *Strategic framework for enhancing prevention and control of mpox 2024-2027*. World Health Organization.